

## INTISARI

Kehancuran besar yang diakibatkan oleh Perang Dunia II merupakan salah satu alasan utama kemunculan Teater Absurd. Gerakan sastra ini mempertanyakan makna dari hubungan eksistensi manusia dengan dunia. Tetapi, karena masih digerakkan oleh metafisika, ia berakhir dengan pandangan nihilistik yang terpusat. Jadi, Teater Absurd terlihat tidak begitu berpotensi untuk memunculkan ide-ide yang lebih kompleks tentang perang, kekerasan, dan eksistensi manusia. Dengan beranjak dari asumsi dan obsesi metafisika dan bergerak kepada pendekatan linguistik ala pandangan pascastrukturalisme, novel *Slaughterhouse-Five* karya Kurt Vonnegut Jr terlihat memiliki potensi yang dimaksud.

Di dalam penelitian ini, teori-teori yang digunakan adalah teori-teori Derrida seperti *differance*, teks, artifaktualitas, *pharmakon*, dan *spectre*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kualitatif. Adapun metode pengolahan data adalah metode pembacaan dekonstruksi deskriptif.

Penelitian ini menemukan bahwa *Slaughterhouse-Five* melihat diskursus, teks, dan naratif sebagai hal-hal yang dipenuhi oleh asumsi dan obsesi metafisika tentang kehadiran dan kepenuhan. Asumsi-asumsi tersebut hanya bisa berfungsi melalui proses pengeksklusian secara terus menerus. Selanjutnya, diskursus, teks, dan naratif melahirkan realitas. Realitas bersama ide-ide yang dikandungnya menghasilkan kekerasan karena sistem pengeksklusiannya. Yang Absurd muncul karena realisasi terhadap sifat deterministik kekerasan tersebut. Tentu saja, karena ia disebabkan oleh determinisme linguistik yang artifisial, Yang Absurd berkemungkinan untuk dimitigasi atau dieliminasi. Namun, karena metafisika kehadiran dan logosentrisme adalah hal-hal fundamental di dalam fungsionalitas bahasa, permasalahan tentang apakah Yang Absurd berasal dari determinisme fisik atau linguistik terkesan tidak memiliki relevansi. Tetapi, *Slaughterhouse-Five* mencoba untuk bergerak lebih jauh dari metafisika kehadiran dan mengusir suara otoritatif logos dan spasialitas untuk menjejaki *spectre* yang menyimpan janji pembebasan dengan cara menampilkan dirinya sebagai *pharmakon*.

Kata kunci: absurdisme, Yang Absurd, pascastruktural, kekerasan, naratif, teks, *Slaughterhouse-Five*, metafisika, linguistik, artifaktualitas, *pharmakon*, *spectre*

## ABSTRACT

Great destruction caused by World War II was one of the main reasons for the emergence of the Theatre of the Absurd. This literary movement questions the meaning of human existence and its relation to the world. However, since it is still driven by the language of metaphysics, its exploration ends with a centralized nihilistic view. Thus, the Theatre of the Absurd denies itself the opportunity to be more complex and dynamic in viewing war, violence, and human existence. By distancing itself from metaphysical assumptions and obsessions and moving to linguistic approach *a la* poststructuralism ideas, Slaughterhouse-Five, a novel by Kurt Vonnegut Jr., possesses the said quality.

This study will apply Derrida's theories such as *differance*, text, *artifactuality*, *pharmakon*, and spectre. The methodology of data collection employed in this study is that of qualitative method. The methodology of data processing or analyzing is descriptive deconstruction.

This study finds that, in Slaughterhouse-Five, discourses, texts, and narratives are considered to be based on assumptions of presence and fullness. These assumptions are only able to function through the constant acts of exclusion. This precondition is seen as the source of violence due to the fact that discourses, texts and narratives are regarded as the fabric of reality. The Absurd comes into existence because of the realization of the deterministic nature of violence. However, linguistic determinism (artificial) implies that there is a possibility that The Absurd could be mitigated or even eliminated. Still, since metaphysics of presence and logocentrism are fundamental to the functionality of language, the question whether The Absurd is conditioned by physical determinism or linguistic determinism appears to have no relevance. Nevertheless, Slaughterhouse-Five attempts at venturing beyond the borders of metaphysics of presence and exorcizes the authoritative voice of logos and spaciality in order to trace the spectre which encompasses emancipatory promises by presenting itself as *pharmakon*.

keywords: absurdism, The Absurd, poststructural, violence, naratives, texts, Slaughterhouse-Five, metaphysics, linguistic, *artifactuality*, *pharmakon*, spectre